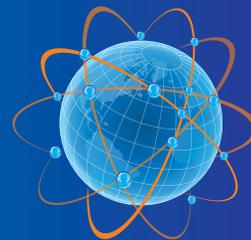


SOSIOGLOBAL

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi



- Model Pembangunan Sosial : Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual 1-13
- Eksplorasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial, Budaya, Ekonomi Pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat 14-32
- Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung 33-48
- Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia 49-67
- Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang dan Desa Sarongge, Kecamatan Pacet) 68-81
- Melampaui Postmodernisme: Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Robert Samuels Tentang *Automodernity* 82-100

Diterbitkan oleh :

**Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran**

Jl. Raya Bandung-Sumedang, Km. 21, Sumedang 45363
Telp. (022) 7796416/7798418 Ext. 142-FAX (022) 7796974
e-mail : jurnal.sosioglobal@gmail.com

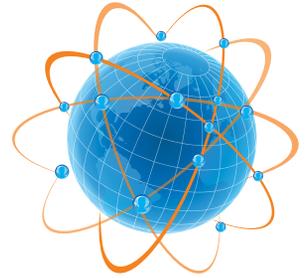
ISSN 2548-4559



9 772548 455000

SOSIOGLOBAL

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi



Volume I Nomor I Desember 2016

SOSIOGLOBAL adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Jurnal SOSIOGLOBAL mempublikasikan hasil pemikiran serta penelitian di bidang Sosiologi. Terbit dua kali dalam setahun yaitu bulan Desember dan Juni

- Penanggung Jawab : Kepala Departemen Sosiologi
- Pimpinan Redaksi : M.Fadhil Nurdin, MA., Ph.D
- Wakil Pimpinan Redaksi : Dr. Drs. Wahyu Gunawan, M.Si
Budi Sutrisno, S.Sos.,M.Si
- Dewan Redaksi : Dr. Bintarsih Sekarningrum, M.Si
R.A Tachya Muhamad, M.Si
Yusar, S.Sos., M.Si
Desi Yunita, S.Sos.,M.Si
- Mitra Bestari : Prof. Azlinda Azman, Ph.D, USM, Malaysia
Bala Raju Nikku, Ph.D, Purbanchal University, Nepal
Huda Abdulaziz ,Ph.D, Princess Nourah bin Abdul Rahman
University, Saudi Arabia
Dr. Ary Bainus, M.A., Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat Redaksi :

Kampus FISIP Unpad Gd. CLt.1

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21

Telp/Fax : (022) 7796416/7798418 Ext. 142 - Fax (022) 7796974

Email : jurnal.sosioglobal@gmail.com

Website : <http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal>

Percetakan : Unpad Press

Pertama Terbit : Desember 2016

Frekwensi Terbit : Dua kali setahun, setiap bulan Desember dan Juni

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Sosioglobal diterbitkan oleh Pusat Studi Kemasyarakatan dan Pembangunan (*Centre for Social and Development Studies*) Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran. Jurnal ini secara normal terbit dua kali setahun dan menerbitkan edisi khusus (*special issues*) sekali setahun dengan menerima tulisan dari pelbagai kalangan ilmuwan, akademisi maupun praktisi bidang sosial dan politik dari seluruh Indonesia maupun Malaysia.

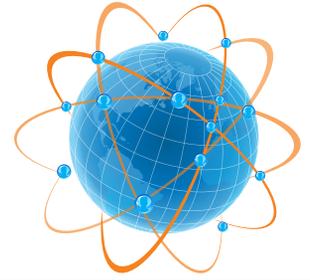
Dalam jurnal edisi pertama ini menampilkan 6 makalah berbahasa Indonesia; dan sebuah tulisan berbahasa Malaysia. Model Pembangunan Sosial: Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual, Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri Kecamatan Lembang dan Desa Sarongge Kecamatan Pacet, Eksploitasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial Budaya, Ekonomi pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat, Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat Di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung, Peran Organisasi Masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia. Selain itu, terdapat makalah kajian teoritis, yaitu: Melampaui Postmodernism: Kajian Teoritis terhadap Pemikiran Robert Samuels tentang *Automodernity*, dan tulisan terakhir, Model dan Fungsi Kesejahteraan Sosial-berdasarkan kolaborasi Departemen Sosiologi Fisip Unpad dengan School of Social Sciences Universiti Sains Malaysia.

Makalah-makalah tersebut telah melalui proses penilaian sewajarnya sesuai kaidah dan prosedur ilmiah di dunia akademik.

Bandung, Januari 2017

Ketua Dewan Penyunting

Muhamad Fadhil Nurdin, MA., Ph.D



DAFTAR ISI

	Hal
Pengantar Redaksi	
Model Pembangunan Sosial : Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual M. Fadhil Nurdin.....	1-13
Eksplorasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial, Budaya, Ekonomi Pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat Desi Yunita, Risdiana, Wahyu Gunawan, Caroline Paskarina, Budi Sutrisno.....	14-32
Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung Wahju Gunawan, Desi Yunita, Saifullah Zakaria.....	33-48
Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia Ari Ganjar Herdiansah, Randi	49-67
Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang dan Desa Sarongge, Kecamatan Pacet) Budi Sutrisno, R.A Tachya Muhamad.....	68-81
Melampaui Postmodernisme : Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Robert Samuels Tentang <i>Automodernity</i> I Gusti Made Arya Suta Wirawan	82-100

PENGEMBANGAN WISATA KOPI BERBASIS MASYARAKAT DI DESA WARJABAKTI KABUPATEN BANDUNG

Wahju Gunawan, Desi Yunita, Saifullah Zakaria

Universitas Padjadjaran
wahyu.gunawan@unpad.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata sebagai salah satu strategi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dewasa ini semakin banyak diminati. Sebagai negara dengan keragaman budaya, panorama alam, kearifan tradisi, dan juga sejarah peradaban yang tinggi menjadi daya tarik yang paling memungkinkan untuk dimunculkan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini adalah salah satu upaya untuk mengetahui sejauh apa pertanian dan budidaya kopi *Arabica specialty* yang dilakukan oleh masyarakat dapat menjadi daya tarik pariwisata yang akan mendorong meningkatnya kesejahteraan bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori partisipatif sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dan kultur masyarakat petani kopi arabica di desa Warjabakti sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata tematik berbasis pertanian kopi arabica. Hanya saja, hasil analisis partisipatif menunjukkan bahwa rencana pengembangan desa wisata tersebut belum secara luas diketahui oleh masyarakat bahwa desa mereka akan dijadikan salah satu desa wisata. Hal ini tentunya dapat menghambat, karena desa wisata merupakan suatu kesatuan gagasan yang dikembangkan bersama-sama oleh seluruh masyarakat. Kesimpulannya adalah bahwa meskipun secara potensi baik tradisi, panorama, ataupun aktivitas harian masyarakat petani kopi sangat memungkinkan untuk dijadikan suatu aktivitas pariwisata namun untuk menjadi desa wisata tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya penunjuang untuk dapat mewujudkan rencana pengembangan desa wisata tersebut.

ABSTRACT

Development of rural tourism as one of the strategies to improve the welfare of society today more and more popular. As a country with cultural diversity, natural landscapes, wisdom traditions, and also the history of civilization high to attract the most likely to be raised in an effort to improve the welfare of society. This study is an effort to find out to what extent the agricultural and specialty Arabica coffee cultivation is done by the community can be a tourist attraction that will encourage increased prosperity for the community. This study used a qualitative approach with participatory theory as a tool of analysis. The results showed that the activities and culture of the farming community in the village Warjabakti arabica coffee is very possible to be developed into a tourist destination based thematic arabica coffee farming. However, the results of participatory analysis shows that rural tourism development plan is not yet widely known by the public that their villages would be one of the tourist village. This of course can hinder, because the village is a unity tour ideas developed jointly by the entire community. The conclusion is that although the potential of both traditions, panorama, or activities of coffee farming communities it is possible to be used as a tourism activity, but to be a tourist village, is necessary to support efforts to realize the development plan of the tourist village.

Keywords: community, coffe farmer, tourism village

PENDAHULUAN

Pariwisata belakangan ini telah menjadi salah satu potensi yang cukup berpeluang meningkatkan devisa negara. Meningkatnya jumlah kunjungan pariwisata telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah tujuan pariwisata. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan pariwisata juga telah memberikan dampak negatif, misalnya terjadinya penurunan kualitas alam, sosial, dan kebudayaan, serta kesenjangan ekonomi antar masyarakat dengan para investor.

Namun jika dikelola dengan baik serta dipadukan dengan aspek khas seperti budaya, tradisi, kondisi alam, dan kekayaan potensi lainnya maka, tentunya pariwisata tersebut akan dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat desa. Selain itu, dari sisi sosial, berkembangnya desa dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang juga akan membuka perspektif baru bagi masyarakat yang tentunya akan mengembangkan kondisi sosial desa menjadi semakin dinamis. Hal tersebut tentunya akan meminimalkan resiko termarginalkannya posisi sosial ekonomi masyarakat lokal. Oleh karenanya dalam upaya pengembangan destinasi pariwisata sangat diperlukan suatu perencanaan yang terukur sehingga semua celah yang menjurus kepada hal-hal yang akan merugikan masyarakat baik secara sosial ataupun ekonomi dapat sesegera mungkin untuk diantisipasi.

Pengembangan tujuan wisata baru, belakangan ini sangat gencar dilakukan, secara positif hal tersebut dapat membuka kesempatan dan peluang bagi masyarakat untuk merasakan manfaat langsung dari keberadaan pariwisata. Tujuan pariwisata baru atau umumnya disebut destinasi pariwisata itu sendiri disebutkan di dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009. Dimana hal tersebut didefinisikan sebagai “Daerah Tujuan Pariwisata, yang selanjutnya disebut Destinasi Wisata, adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan”.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa desa dapat menjadi salah satu tujuan pariwisata sepanjang memiliki beberapa kriteria yang telah disebutkan. Sehingga pengembangan “desa wisata” juga dapat menjadi salah satu peluang untuk mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.

Beberapa hal yang menjadi justifikasi mengapa pengembangan desa wisata perlu didorong; *pertama* membawa wisatawan datang ke desa juga akan berdampak positif yang akan

berimplikasi pada taraf kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa dimana wisata tersebut dikembangkan. *Kedua* perubahan trend pariwisata dimana kepariwisataan saat ini idealnya menghargai adat istiadat lokal, melestarikan lingkungan hidup dan memberikan dampak nyata positif yang bisa dinikmati warga masyarakat di sekitar tempat wisata. *Ketiga* mendorong bertumbuhnya partisipasi masyarakat secara aktif sebagai ujung tombak dan pelaku pariwisata.

Mengembangkan desa menjadi destinasi pariwisata dengan menampilkan wisata tematik sesuai dengan keunikan yang dimiliki oleh desa tersebut memang tidak bisa dilakukan secara *sporadis*. Ada beberapa tahapan yang perlu dilalui sehingga suatu desa tersebut layak disebut sebagai desa wisata. Selain itu, perlu pula diketahui sejauh mana modal sosial dalam masyarakat desa yang akan dikembangkan sebagai desa wisata tersebut dapat menunjang pengembangan pariwisata. Semua hal tersebut sangat perlu diketahui, untuk mengetahui sejauh mana proses dan tahapan pengembangan pariwisata tersebut dapat terlaksana.

Peran serta masyarakat dalam pengembangan ini juga berperan penting. Karena kemajuan destinasi wisata yang dikembangkan tersebut tidak terlepas dari peran penting masyarakat lokal. Masyarakat desa dimana pariwisata tersebut dikembangkan adalah kelompok masyarakat yang seharusnya disentuh terlebih dahulu untuk memperkuat daya tawar dan daya saing wisata itu sendiri.

Penelitian ini adalah prakarsa untuk mendorong terjadinya peningkatan sosial ekonomi masyarakat melalui pengembangan ekonomi alternatif berupa pengembangan desa menjadi tujuan wisata. Ada banyak prasyarat yang tentunya harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan menjadi desa wisata. Namun prakarsa ini layak untuk dilakukan untuk melihat perkembangan sosial masyarakat. Jika melihat dari potensi yang dimiliki oleh desa Warjabakti yang terletak di kaki gunung Haruman tersebut, desa ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata dimana tujuan akhirnya adalah mendorong peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat dengan *entry point* adalah pengembangan desa wisata di wilayah Jawa Barat.

Pengembangan desa wisata ini adalah pengembangan pariwisata berbasis pertanian kopi yang lekat dengan kehidupan masyarakat. Dilakukan di desa Warjabakti Kabupaten Bandung Barat. Model pengembangan ini akan berbeda dari konsep agrowisata yang telah ada, karena akan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang utuh tentang kopi

mengingat desa lokasi penelitian ini merupakan daerah yang memiliki sejarah panjang dalam industri kopi nasional.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kemiskinan petani kopi lebih didominasi pada tema seputar distribusi pendapatan dan tingkat kemakmuran petani Kopi, seperti yang dilakukan Suharto (2013), yang menyimpulkan bahwa tidak ada pemisahan distribusi pendapatan yang cukup jelas terlihat antara petani kopi dan buruh tani kopi. Karena pendapatan yang dihasilkan oleh petani dan buruh tani kopi hampir sama.

Adapun Feri Murtiningrum (2013:40), dalam penelitiannya mengenai analisis daya saing usaha tani kopi robusta di kabupaten Rejang Lebong mengatakan bahwa meskipun diketahui bahwa daya saing usaha tani kopi robusta tersebut cukup baik, namun untuk meningkatkan daya saing tersebut petani juga perlu melakukan beberapa pembenahan dan peningkatan kapasitas, hal inilah yang sampai saat ini masih sulit dilakukan oleh petani yang tingkat pendidikannya minim tersebut.

Penelitian ini sendiri akan dilakukan multi tahun, artinya penelitian ini akan terus difokuskan pada wilayah ini hingga proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di desa tersebut dapat terlihat secara terukur. Pada penelitian tahun pertama, kegiatan penelitian difokuskan pada pemetaan sosial masyarakat desa Warjabakti. Pemetaan ini penting sebagai landasan dasar pengetahuan untuk mengetahui potensi dan masalah yang ada di masyarakat Warjabakti secara objektif.

METODE PENELITIAN

Agar potensi-potensi yang ada di desa dapat diketahui dan upaya penguatan dan perencanaan untuk menjadikan desa Warjabakti sebagai desa wisata tersebut dapat dilakukan maka metode penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pemilihan metode ini selain untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran menyeluruh tentang masalah dan potensi yang ada di desa warjabakti, juga untuk mengetahui potensi subjektif yang ada di masyarakat desa Warjabakti yang dapat mendukung keberhasilan upaya pengembangan desa tersebut.

Selain itu, pemilihan metode kualitatif ini dilakukan karena penelitian ini akan mencakup pengamatan mengenai aktivitas petani kopi, kondisi lingkungan, interaksi yang berkembang antar sesama masyarakat, kearifan tradisional yang masih ada dan tetap terpelihara, serta untuk mengetahui bagaimana tingkat penerimaan masyarakat terhadap

perubahan yang mungkin akan terjadi dengan adanya pengembangan desa wisata tersebut. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana masyarakat dapat berperan aktif dalam upaya tersebut. Begitu juga halnya dengan pemerintah, penggunaan metode kualitatif ini juga penting untuk melihat dan mengetahui secara objektif dan subjektif bagaimana respon dan peran apa yang dapat dimainkan oleh pemerintah terkait dengan rencana pengembangan tersebut. Itulah diantara beberapa hal yang melandasi pemilihan metode kualitatif ini.

Sehingga dengan metode kualitatif yang dipilih ini seluruh data berkaitan dengan potensi, masalah, dan temuan-temuan penting dalam penyusunan upaya untuk melakukan rekayasa sosial tersebut menjadi semakin lengkap. Adapun pengamatan secara langsung terhadap kondisi kehidupan, masalah, dan potensi yang ada dalam masyarakat menjadi suatu yang penting dilakukan.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Kemiskinan yang disebabkan masih tergantungnya masyarakat petani kopi di Desa Warjabakti pada faktor eksternal adalah fakta dimana untuk meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat harus ada suatu upaya dan kesadaran bersama dalam masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan untuk perbaikan kehidupan mereka. Sehingga melakukan rekayasa sosial dengan menjadikan areal pertanian kopi sebagai suatu objek pariwisata edukatif tentu saja akan memberikan peluang kepada adanya alternatif pendapatan lain selain dari pertanian kopi. Dengan adanya sebuah rekayasa sosial yang bertujuan untuk menguatkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat ini, maka upaya penggalian potensi, penguatan, dan perencanaan menjadi suatu hal yang sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan landasan teoritik dan permasalahan yang mendasar sehingga proses perubahan tersebut dapat dilakukan secara terencana, terukur dan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Mengenai Kondisi Masyarakat Desa Warjabakti

Dengan menggunakan teknik partisipasi untuk mengetahui masalah dan potensi yang ada di desa diketahui bahwa secara demografis jumlah penduduk sebanyak 5131 jiwa yang terbagi kedalam 4 dusun dan 13 rukun warga. Dengan jumlah warga pra sejahtera sebanyak 211 kepala keluarga, dan 6 keluarga pra sejahtera diidentifikasi sebagai keluarga yang belum

dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu juga terdapat 200 orang penduduk yang teridentifikasi sebagai buta huruf.

Sedangkan secara ekonomi diketahui bahwa 90% penduduk adalah petani kopi arabica yang hasil pertaniannya dijual ke tengkulak. Di masyarakat desa Warjabakti saat ini juga diketahui sangat banyak bank keliling yang memberikan pinjaman modal bagi masyarakat dengan bunga sebesar 20 persen. Dengan tingkat pendapatan sebesar 3,5 juta. Selain dari bertani kopi di masyarakat juga berkembang ekonomi dari kerajinan membuat makanan tradisional rangginang.

Fakta ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan penting dari pengembangan desa wisata adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat baik yang masih dalam kondisi prasejahtera maupun penduduk yang masih teridentifikasi sebagai buta huruf tersebut. Karena jika dilihat struktur demografi dan ekonomi tersebut, meskipun tingkat pendapatan masyarakat dapat dikatakan cukup namun dengan sangat tergantung dengan tengkulak untuk hasil pertanian, dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak memiliki akses langsung pada pasar kopi itu sendiri, sehingga fluktuasi harga sangat mungkin terjadi dan diatur oleh tengkulak tersebut.

Selanjutnya jika dilihat dari kecenderungan dan perubahan yang terjadi di masyarakat diketahui bahwa sejak tahun 2000-an telah banyak anggota masyarakat desa Warjabakti yang dapat mengakses pendidikan hingga sekolah menengah atas. Hal ini menjadi suatu hal positif, karena untuk menjadi salah satu desa wisata tingkat pendidikan yang baik juga dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan desa wisata tersebut.

Sehingga, munculnya inisiatif untuk mengembangkan desa menjadi desa wisata ini tentunya diharapkan dapat menjadi solusi menjawab ketergantungan pada tengkulak tersebut. Dengan menjadi desa wisata diharapkan akses pasar komoditi kopi arabica dari desa Warjabakti ini dapat semakin besar, karena masyarakat memiliki peluang untuk mengembangkan produksi kopi tersebut untuk dijual langsung di desa. Dengan menjadi desa wisata ini juga masyarakat desa Warjabakti memiliki keharusan untuk berbenah terutama mendorong terjadinya peningkatan kapasitas masyarakat secara pendidikan.

Selanjutnya, jika dilihat dari struktur kelembagaan yang ada di masyarakat diketahui bahwa antara satu lembaga dengan lembaga lainnya yang ada di desa ada yang memiliki keterkaitan yang erat, namun adapula yang tidak terlalu memiliki ketarkaitan erat. Akan tetapi secara keseluruhan antara satu lembaga dengan lembaga lainnya di masyarakat dapat

bekerjasama. Sehingga hal tersebut dapat menjadi hal positif untuk terwujudnya inovasi pengembangan desa wisata tersebut. Selain bertani kopi yang merupakan jenis tanaman tahunan, untuk memenuhi kebutuhan hidup hariannya sebelum kopi memasuki musim panen, masyarakat juga bertani jenis pertanian palawija yaitu jagung manis. Ada juga masyarakat yang memiliki ternak kambing. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Kondisi Desa Warjabakti

Item Penilaian	Desa Warja Bakti
Geografis	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak menuju desa dari kota Kecamatan cukup mudah - Akses kepusat desa sangat mudah tapi dari balai desa ke wilayah-wilayah RT atau RW di desa cukup sulit. - Luas total desa \pm 300 hektar
Demografi	<ul style="list-style-type: none"> - Total Penduduk 5131 jiwa - Terdiri dari 4 Dusun dan 13 Rukun Warga - Jumlah warga pra sejahtera sebanyak 211 KK 6 keluarga prasejahtera adalah yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya - Terdapat 200 orang yang teridentifikasi buta huruf
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - 90% penduduk adalah petani atau berkebun - Hasil pertanian dijual ke tengkulak - Ada bank keliling dengan bunga 20% - Tingkat pendapatan 3,5 juta - Usaha masyarakat diantaranya kerajinan, pembuatan kue rangginangq
Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat kesehatan desa di RW 8 - Infrastruktur posyandu tidak ada hanya ada posyandu keliling - Tidak ada fasilitas kesehatan lainnya - Beberapa penyakit yang diderita seperti kaki gajah, dan muntaber - 1093 rumah di desa tidak memiliki MCK hanya ada 1 MCK
Sosial dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Pesta hajat selokan - Upacara tradisional - Pencak silat - Kesenjangan social antara lapisan masyarakat sangat terlihat.
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> - Ada Pasar - Listrik tersedia - Drainase rusak - Air swadaya masyarakat - Pengolahan sampah dengan dibakar (tidak ada TPS) - 3 SD dan 2 PAUD

Tabel tersebut secara jelas menunjukkan bahwa ada kondisi-kondisi yang telah cukup ideal dimasyarakat namun ada pula kondisi yang belum mencapai titik idealnya. Sehingga, dari seluruh uraian mengenai kondisi sosial tersebut dapat dilihat bahwa dengan adanya

keinginan mengembangkan desa menjadi desa wisata tersebut maka kondisi-kondisi yang belum ideal di masyarakat ini sebisa mungkin mendapatkan solusi yang efektif. Sehingga, ketika pengembangan desa wisata tersebut direalisasikan maka seluruh masyarakat dapat merasakan manfaat dari pengembangan tersebut baik secara ekonomi maupun secara sosial kemasyarakatan.

Analisis Rencana pengembangan Pariwisata di Desa Warjabakti

Pariwisata sebagai suatu rangkaian kegiatan, yang bertujuan rekreatif, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik suatu daerah tertentu, adalah suatu kegiatan yang bersifat multi dimensi dan multi disiplin yang dalam praktiknya dapat melibatkan banyak orang. Keberhasilan suatu pariwisata sangat ditunjang pula oleh kesiapan komponen-komponen yang menyelenggarakan pariwisata tersebut.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, desa Warjabakti sebagai desa yang dekat dengan wilayah perkebunan potensial dikembangkan menjadi desa wisata. Akan tetapi dalam pengembangan pariwisata tersebut tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip kepariwisataan itu sendiri, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyebutkan bahwa asas kepariwisataan adalah; manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan.

Melihat pada sebelas asas dalam kepariwisataan tersebut dan di bandingkan dengan kondisi masyarakat desa Warjabakti berdasarkan hasil penelitian, maka tahapan-tahapan rencana pengembangan pariwisata desa harus disesuaikan dengan asas-asas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah banyak mengetahui bahwa desa Warjabakti telah merencanakan diri untuk mengembangkan diri menjadi desa wisata namun terkait rencana tersebut belum secara keseluruhan masyarakat mengetahui secara pasti bagaimana rencana tersebut akan dijalankan. Meskipun beberapa masyarakat secara terbuka mengatakan bahwa dengan menjadi desa wisata maka kesejahteraan masyarakat diyakini dapat meningkat.

Rencana pengembangan menjadi desa wisata adalah salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan menjadikan desa sebagai desa wisata maka diyakini akan banyak masyarakat luar desa yang akan mengenal kopi haruman dan jika semakin banyak orang yang datang dan mengenal kopi haruman ini sendiri maka

masyarakat juga dapat semakin mengembangkan produksinya tidak saja pada pertanian namun juga semakin berkembang dengan memasarkan kopi dalam bentuk olahan.

Jika merujuk pada asas kepariwisataan dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tersebut maka rencana pengembangan desa menjadi desa wisata, model pariwisata tematik berbasis agro wisata kopi ini telah sesuai dengan asas tersebut. Karena pengembangan pariwisata tersebut dapat memberikan manfaat lebih bagi masyarakat petani kopi yang ada di desa Warjabakti tersebut.

Pengembangan pariwisata ini juga dapat menjadi cara meningkatkan perekonomian keluarga petani kopi karena dengan menjadikan desa sebagai salah satu objek wisata tentunya prinsip-prinsip yang dikedepankan dalam pengembangan pariwisata tersebut adalah kekeluargaan. Dengan membuat suatu tata aturan yang mengikat bagi seluruh masyarakat maka pengembangan pariwisata tersebut juga dapat mendorong keadilan yang lebih merata bagi seluruh anggota masyarakat desa Warjabakti.

Pengembangan pariwisata berbasis kopi ini juga diyakini dapat menciptakan keseimbangan pada lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi pada masyarakat. Keseimbangan lingkungan tersebut dapat tercapai karena pengembangan desa wisata tematik berbasis kopi ini diyakini tidak akan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian masyarakat. Secara sosial, dengan menjadi desa wisata ini juga maka diyakini bahwa tingkat peran serta dan kerjasama dalam masyarakat akan semakin meningkat karena telah memiliki satu tujuan yang sama yaitu bagaimana masyarakat dapat mengerahkan segenap usahanya untuk semakin mengembangkan desa.

Secara budaya, dengan menjadi desa wisata masyarakat secara otomatis juga akan menggali kembali tradisi-tradisi lokal yang mereka miliki yang dilakukan untuk mendukung upaya pengembangan pariwisata yang akan dilakukan tersebut. Penggalan kembali tradisi-tradisi lokal tersebut juga dapat menjadi salah satu daya tarik pendukung wisata desa berbasis kopi yang dikembangkan oleh masyarakat tersebut. Pengembangan pariwisata desa ini juga dapat menjadi jalan yang dapat mendorong munculnya kemandirian dalam masyarakat, sehingga prinsip yang didorong oleh adanya otonomi desa dapat terwujud. Dengan kata lain pengembangan desa wisata ini juga dapat menjadi jalan munculnya kemandirian bagi desa dalam mengusahakan dan mengembangkan diri.

Menjadikan desa sebagai desa wisata juga sejalan dengan prinsip kelestarian. Suatu prinsip dimana pembangunan yang dikembangkan oleh masyarakat sebisa mungkin tetap menjaga karakteristik khas suatu wilayah baik secara lingkungan maupun secara sosial budaya. Dengan menjadi desa wisata seluruh potensi lokal yang dimiliki oleh desa dapat dimunculkan kembali dan menjadi suatu kesatuan utuh yang akan mendukung upaya pariwisata di desa Warjabakti tersebut. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa dengan menjadi desa wisata maka desa Warjabakti juga dapat mencapai titik idealnya menjadi suatu desa yang lestari secara budaya, sosial dan lingkungan.

Partisipasi masyarakat juga akan secara menonjol terlihat, karena ketika sudah menjadi desa wisata maka masyarakat berkewajiban untuk ambil bagian dalam pengembangan tersebut seluruh kompleksitas yang terkandung dalam prinsip kepariwisataan tersebut harus dapat diselesaikan oleh masyarakat. Dalam konteks itulah maka partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata tersebut.

Dengan menjadi desa wisata, masyarakat juga secara sadar dapat mengontrol perilaku dan aktivitas mereka untuk mendukung pengembangan pariwisata tersebut. Karena ketika telah menjadi desa wisata maka masyarakat juga dihadapkan pada sebuah kondisi dimana pariwisata tersebut harus berlanjut dan menjadi unggulan dalam meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, prinsip keberlanjutan juga harus dipikirkan.

Dalam pengembangan pariwisata desa, prinsip-prinsip demokratis juga harus menjadi acuan bagi masyarakat. Prinsip bahwa semua masyarakat memiliki suara yang harus didengar juga dapat membuat berjalannya desa wisata ini minim konflik kepentingan. Karena bagaimanapun juga dengan menjadi desa wisata pemerintah desa juga harus dapat mendengar seluruh masukan dari masyarakat untuk keberhasilan desa wisata tersebut. Sehingga dengan seluruh masyarakat mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dalam mencari model pariwisata desa yang ideal bagi masyarakat maka konflik atau bahkan munculnya mosi tidak percaya dari warga masyarakat desa akan berjalan desa wisata ini dapat dihilangkan. Prinsip demokratis tersebut juga akan mendorong munculnya kesetaraan dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat maksimal dari perubahan menjadi desa wisata tersebut.

Sehingga, ketika semua-prinsip-prinsip kepariwisataan tersebut dapat terpenuhi maka kesatuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata dapat berjalan sesuai dengan cita-cita entitas keseluruhan masyarakat desa Warjabakti tersebut.

Dengan dapat dipenuhinya seluruh prinsip-prinsip yang menjadi cita-cita ideal dari pengembangan pariwisata tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari dijadikannya desa sebagai desa wisata dapat terwujud. Adapun tujuan-tujuan dari pengembangan pariwisata tersebut jika merujuk pada Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumberdaya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkukuk jati diri dan kesatuan bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Merujuk pada asas kepariwisataan, apa yang sejauh ini telah dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mengembangkan desa wisata tersebut adalah masih dalam upaya penggalian dan mengetahui pendapat umum masyarakat tentang rencana pengembangan wisata desa tersebut. Dari wawancara diketahui bahwa sejatinya masyarakat sangat mendukung rencana pengembangan desa wisata tersebut. Hanya saja masyarakat juga perlu mengetahui bagaimana gambaran ideal dari penggagas pengembangan desa wisata mengenai rencana pengembangan desa wisata tersebut.

Selain dari model pengembangan wisata tematik berbasis kopi yang sudah direncanakan tersebut, desa Warjabakti ini juga memiliki potensi wisata lainnya yang juga memiliki peluang cukup besar untuk berkembang, yaitu wisata berbasis pertanian. Semisal mengembangkan paket wisata edukasi berbasis pertanian hortikultura, atau wisata-wisata pertualangan seperti *camping ground*, *outbound*, dan pariwisata pertualangan yang lainnya. Karena selain dari potensi pertanian kopi dan pertanian hortikultura, desa warjabakti juga memiliki potensi lokasi yang sangat bagus untuk dikembangkan menjadi tempat perkemahan dan pertualangan.

Perencanaan Desa Wisata Berbasis Kopi

Desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang tersaji dalam satu kesatuan yang utuh sangat sulit untuk dapat terealisasi jika antar sesama masyarakat desa sendiri belum ada kesesuaian keinginan. Oleh karena itu, berangkat dari penjelasan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut setidaknya ada beberapa hal yang sangat perlu untuk segera dilakukan oleh masyarakat jika keinginan untuk menjadi desa wisata tersebut ingin segera diwujudkan.

Diseminasi Informasi Rencana Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kopi

Diseminasi informasi menjadi salah satu hal yang penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk menyebarkan informasi terkait rencana pengembangan desa wisata yang akan digagas di desa Warjabakti ini. Selain untuk menyebarkan informasi terkait rencana pengembangan desa wisata, diseminasi informasi ini juga penting untuk menggali masukan dan informasi dari masyarakat yang akan bermanfaat dalam pengembangan pariwisata desa berbasis kopi tersebut. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menemukan pola dan model pariwisata seperti apa yang diharapkan dapat dilakukan di desa Warjabakti.

Kegiatan ini juga penting untuk memetakan kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat yang dapat mendukung ataupun menghambat terwujudnya pengembangan desa wisata di desa Warjabakti. Selanjutnya, kegiatan ini juga perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kelompok-kelompok dalam masyarakat, lembaga-lembaga dalam masyarakat, dapat berperan dalam mendukung kesuksesan pengembangan desa wisata ini.

Karena sesuai dengan asas kepariwisataan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka kesatuan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata ini menjadi sangat penting, mengingat masyarakat merupakan objek sekaligus subjek dari pengembangan desa wisata ini. Lebih jauh lagi kegiatan diseminasi ini akan menjadi titik awal yang dapat menyatukan masyarakat dalam satu pemikiran, tindakan dan perubahan perilaku dalam mendukung pengembangan pariwisata tersebut.

Diseminasi informasi ini juga diperlukan untuk dapat menemukan kesesuaian kepentingan antar seluruh masyarakat. Kesesuaian kepentingan tersebut sangat diperlukan untuk menentukan kegiatan atau program apa yang menjadi prioritas dan mengakomodir seluruh kepentingan dalam masyarakat tersebut. Sehingga rencana pengembangan desa wisata tersebut dapat berjalan efektif tanpa ada kendala yang berarti dalam prosesnya.

Rembug Desa

Proses rembug desa ini merupakan tahapan lanjutan dari perencanaan pengembangan desa wisata setelah proses diseminasi informasi selesai dilakukan. Proses rembug desa ini dilakukan sebagai upaya lanjutan yang akan lebih menguatkan masyarakat. Dalam perencanaan rembug desa ini diharapkan muncul suatu lembaga desa yang secara khusus dapat menjadi lembaga yang mengakomodir seluruh keinginan dan kepentingan masyarakat terkait pengembangan desa wisata tersebut. Rembug desa ini adalah upaya nyata untuk merealisasikan terlaksananya pengembangan desa wisata. Dengan adanya

lembaga yang terbentuk secara partisipatif dan mengakomodir seluruh pendapat dan kepentingan dalam masyarakat ini maka proses pengembangan desa wisata tersebut memiliki bentuknya.

Rembug desa ini juga penting untuk dilakukan sebagai pengikat seluruh komitmen masyarakat untuk mendukung rencana pengembangan desa wisata yang direncanakan tersebut. Dimana dalam rembug desa ini juga akan muncul kesepakatan-kesepakatan model pariwisata ideal yang diinginkan masyarakat dan bagaimana cara menjalankan program wisata tersebut sesuai dengan keinginan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memunculkan suatu pengaturan mengenai seperti apa pengelolaan pariwisata desa tersebut dijalankan.

Selain itu, rembug desa ini juga akan menjadi suatu sarana munculnya gagasan-gagasan dan ide kreatif dari masyarakat berupa kegiatan, atraksi, atau rencana pengembangan yang akan dilakukan dalam upaya mendukung pengembangan desa wisata di desa Warjabakti.

Dalam rembug desa ini juga diharapkan dihadiri pemerintah, akademisi/perguruan tinggi, swasta sehingga masyarakat juga dapat melihat dan meyakini bahwa dengan menjadi desa wisata masyarakat mendapatkan gambaran mengenai model pembangunan sosial, budaya dan lingkungan yang akan dilakukan di desa.

Dalam kegiatan ini juga masyarakat akan mengetahui seperti apa komitmen dan dukungan yang akan diberikan oleh pemerintah dalam mendukung pengembangan desa wisata di desa Warjabakti tersebut, misalnya dukungan dalam bentuk menjadikan desa Warjabakti sebagai salah satu desa yang akan mendapatkan prioritas bantuan baik itu infrastruktur, kebijakan, dan perencanaan yang sesuai dengan standar pemerintah.

Evaluasi Pra-realisisasi

Evaluasi sebelum dilakukannya realisasi pengembangan desa wisata ini diperlukan untuk melihat bagaimana potensi dan sumberdaya yang telah terkumpul dalam proses rembug dan diseminasi informasi tersebut memiliki kesesuaian satu dengan yang lainnya. Evaluasi ini juga diperlukan untuk melihat seluruh persiapan yang telah dilakukan dapat segera direalisasikan.

Evaluasi ini diperlukan bukan saja untuk melihat kesiapan dan segala sesuatunya, tetapi juga untuk menentukan seperti apa bentuk kegiatan yang akan dilakukan sebagai pembuka direalisasikannya desa menjadi desa wisata. Hal ini penting untuk menanamkan image dan

semangat positif bagi seluruh masyarakat bahwa dengan menjadi desa wisata ini masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya baik secara ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan.

SIMPULAN

Dari proses penelitian yang telah dilakukan ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Beberapa masalah yang saat ini ada di masyarakat yang akan berkorelasi dengan rencana pengembangan pariwisata desa diantaranya adalah masih sangat minimnya fasilitas MCK di masyarakat. Hal ini akan berdampak pada kesehatan dan kebersihan lingkungan desa. Dimana lingkungan yang tidak bersih tentu akan berdampak pada pengembangan pariwisata.
2. Kondisi alam sebagai salah satu daya tarik unggulan di desa Warjabakti sangat menunjang untuk pengembangan pariwisata tersebut, akan tetapi sampai sejauh ini keunggulan kondisi alam tersebut belum ditata dan dikelola untuk tujuan pengembangan pariwisata. Harus ada upaya dan kesadaran bersama seluruh masyarakat jika ingin menjadikan desa Warjabakti sebagai desa wisata.
3. Stakeholder dalam hal ini pemerintah belum sepenuhnya tahu dan mendukung akan rencana pengembangan desa Warjabakti sebagai desa wisata ini, sehingga pemerintah daerah sendiri belum fokus dalam pengembangan desa wisata di desa Warjabakti ini.
4. Masyarakat desa sendiri dalam menjadi penyelenggara pariwisata masih belum siap. Belum ada kesatuan pemikiran antara penggagas dengan masyarakat desa, sehingga terkesan pengembangan desa wisata itu hanya keinginan dari beberapa kelompok orang saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Artana, I wayan Arta dan Ni Ketut Dewi Irwanti. 2013. "Strategi Pengembangan Desa Belimbing Sebagai Desa Wisata kecamatan Pupuan, Tabanan-Bali". *Jurnal Perhotelan dan Parwisata* 33:2-77.
- Ascholani, Chasan. 2010. "Membangun Desa Wisata sebagai Upaya Pengurangan Kemiskinan". *Kabar Indonesia*, 25 Maret, 21:29.
- Attar, Muhammad, At.al. 2013. "Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu". *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 1:2.
- Budasi, I Gede, at.al. 2012. *Laporan penelitian; IBM Kelompok Sadar Wisata*. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Ganesha Singaraja.
- Denzin dan Lincoln, 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Tanaman Rempah dan Penyegar Juni, 2014. *Pengembangan Agribisnis Kopi Nasional. Presentasi Seminar Industri Pengolahan Kopi Nasional*. Jakarta 24 Juni 2014.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, Terj-Adiloka Sujono. Penerbit Pedati :Pasuruan.
- Inskeep, Edward. 2010. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. Oxford: OUP.
- Priyono, B. Herry. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) 2002 hlm. 19.
- Nugroho, Budi. 2013. Wisata Kopi Gayo. ([http : //nugrohomenaburasa.blogspot.com/2013/04/wisata-kopi-gayo-mengasyikkan.html](http://nugrohomenaburasa.blogspot.com/2013/04/wisata-kopi-gayo-mengasyikkan.html)).
- Ramdhani, Ahmad Wildan. *Analisis Potensi wisata Studi Banding Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Malang (PDF).
- Widari, Dewa Ayu Diah Sri. 2015. *Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih Setelah Penetapan Subah sebagai Warisan Budaya Dunia di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan*.
- Rakhmat, Jalaludin, 2000:44. *Rekayasa Sosial Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai PariwisataBudaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal 2-3.<https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata 9 juli 2015>.
- Naskah Ilikita Desa Menyali Tahun 2010 Nuryanti, Wiendu. 2003. "Concept, Perspective and Challenges", Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3).
- Nasikun. 1997. *Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan*. Naskah Lengkap Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- <http://journal.uin-suka.ac.id/media/artikel/SR120701-40-43-1-PB.pdf>

- Pitana, I Gde. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar: PT. Bali Post.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahardjo, Supratikno. 2010. "Dari Peristiwa Sejarah Hingga Produk Industri Pariwisata: Tinjauan Atas Kasus Pengelolaan Kawasan Candi Borobudur". *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia* 5:1-18.
- Soemarno. 2010. *Desa Wisata*. PSLP-PPSUB.
- UNDP and WTO: *Tourism Development Plan for Nusa Tenggara*, Indonesia 2001.
- Yoety. O.A. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung. Penerbit Angkasa.